

**EFISIENSI BIAYA PRODUKSI ANTARA PETANI TRI-K
DENGAN PETANI TRI-N PADA LAHAN SAWAH
DI KECAMATAN MASARAN KABUPATEN SRAGEN**

JUDUL SKRIPSI

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Budi Jrawan
NIM. 9308101046 / SP

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
1999**

Asal	: Hadiah	Klasifikasi	338.1
	Pembelian		YRA
Terima Tgl:	20 NOV 1999		2
No. Induk :	9.008		1 212. 2.1

SURAT KETERANGAN TELAH REVISI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Budi Irawan
Nim : 9308101046
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Skripsi : Efisiensi Biaya Produksi Antara Petani TRI-K dengan
Petani TRI-N Pada Lahan Sawah di Kecamatan
Masaran Kabupaten Sragen.

Menerangkan bahwa telah benar-benar memperbaiki penulisan skripsi ini, surat
keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dipergunakan dengan semestinya.

Jember, Oktober 1999

Mengetahui Tim Penguji:

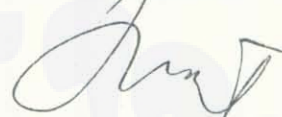
Ketua



Drs Bambang Yudono

Nip 130355469

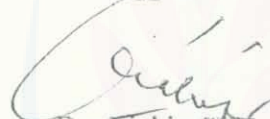
Sekretaris



Drs Sunlip Wibisono

Nip 131624478

Anggota



Drs Liakip SU

Nip 130531976

JEMBER

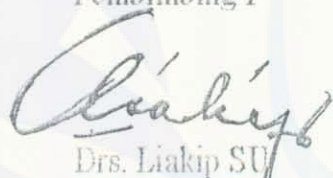
Tanda Persetujuan Skripsi Sarjana Ekonomi

Nama : Budi Irawan
Nim : 930 810 1046
Program : SI
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Mata kuliah dasar :
Penyusunan skripsi : Ekonomi Pertanian
Dosen Pembimbing : 1. Drs. Liakip Su
2. Drs Sony Sumarsono

Disyahkan di Jember
Pada tanggal, ..., Juni 1999
Disetujui dan diterima oleh

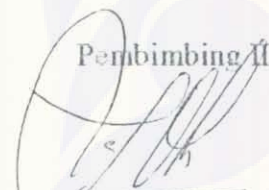
Dosen Pembimbing,

Pembimbing I



Drs. Liakip SU
Nip. 130 531 976

Pembimbing II



Drs Sony Sumarsono
Nip. 131 759 836

JEMBER

Motto

***“Tunailah amanat terhadap orang yang
menghianat dan jangan berkhianat terhadap orang
yang menghianatmu”
(H.R. Ahmad dan Abu Daud)***



PERSEMBAHAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

- ❖ *Ayahanda Drs. Soewandi dan Ibunda tercinta suparti yang telah merawat dan membimbingku selama ini*
- ❖ *Kakakku Fr. Agus dan Eni Widiastuti S. & terima kasih atas perhatiannya.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul efisiensi biaya produksi antara petani TRI-K (kredit) dengan petani TRI-N (Non kredit) pada lahan sawah di kecamatan Masaran kabupaten Sragen. Dalam menjalankan usaha taninya mengalami tingkat efisiensi yang berbeda yang akan saya bahas dalam karya tulis ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar sarjana strata satu jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan pada fakultas ekonomi universitas Jember.

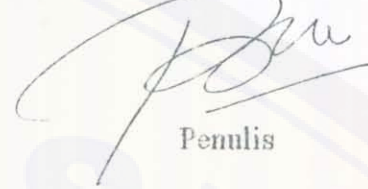
Banyak pihak telah memberikan sumbangan baik pikiran maupun tenaga pada proses penulisan ini, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Liakip SU sebagai dosen pembimbing dan Drs. Sony Sumarsono yang telah meluangkan waktunya untuk membuka bimbingan dan pengarahan dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sukusni MSc selaku dekan fakultas ekonomi universitas Jember beserta staf pengajar dan para karyawan yang telah banyak membantu selama menempuh pendidikan di fakultas ekonomi Universitas Jember .
3. Pimpinan KUD Sepat kecamatan Masaran Kabupaten Sragen selaku staf.
4. Kepala wilayah kecamatan Masaran beserta staf di kepala desa Dawungan yang telah memberikan kesempatan kepada saya dalam melaksanakan penelitian diwilayahnya.
5. Teman-temanku Budi, Teguh, Dodik, feri, Itok, Andro, Arif, Sudeni, Sugeng dan anak anak kalimantan IV blok B 43
6. Sahabat-sahabatku Ajik, Jati, Deblong, Yuli, Nanin, Bayu, Irpan, yayuk, yoyok, nurul, lia, yuyun, Nia, terima kasih atas kekompakannya.
7. Almamaterku tercinta.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan akan mendapatkan imbalan yang setimpal dan selalu mendapatkan perlindungan Allah SWT.

Penulis sadar karya tulis ini masih memiliki kekurangan baik penulisan maupun pembahasan sehingga kritik atau saran dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, Juni 1999



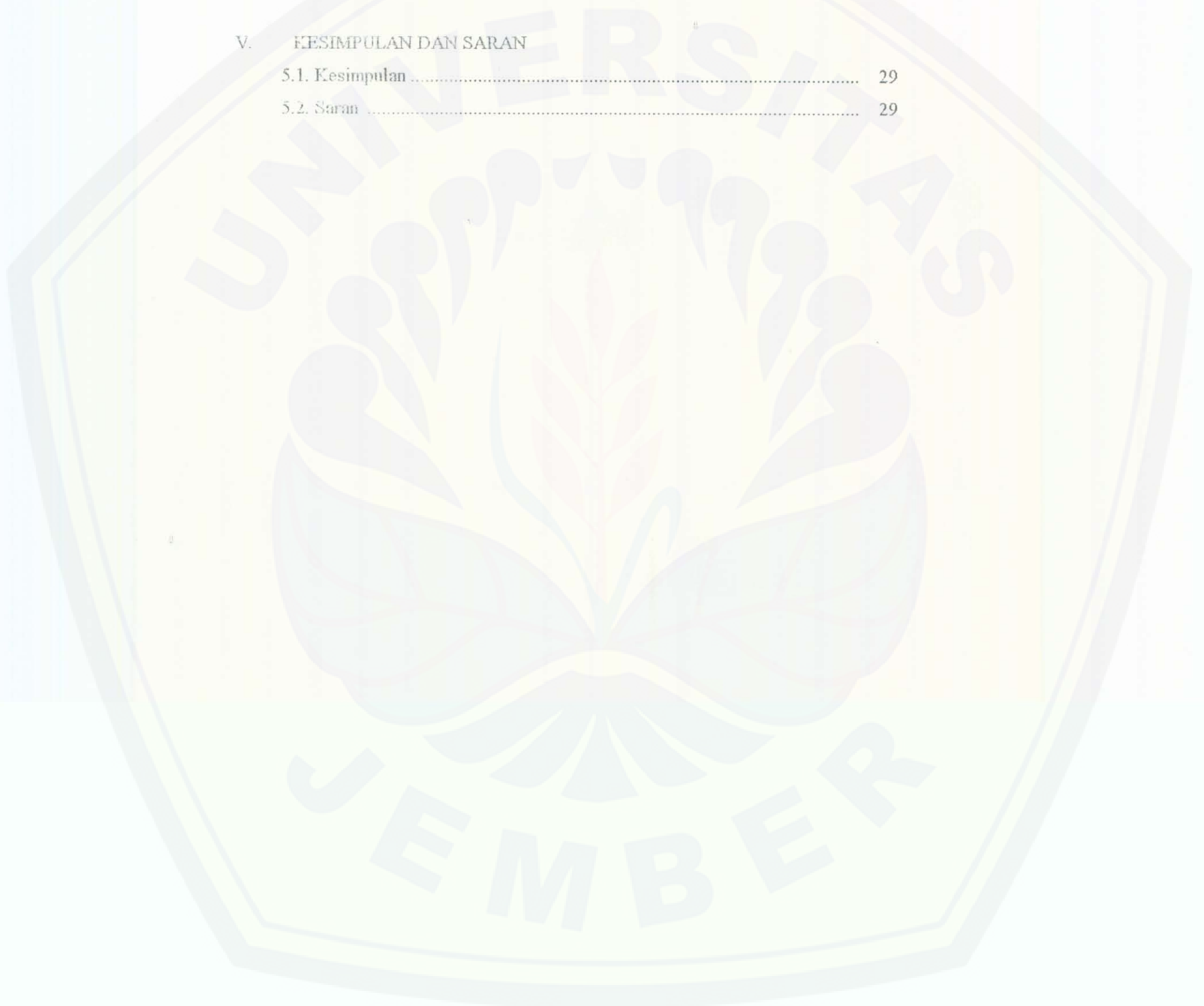
Penulis



DAFTAR ISI

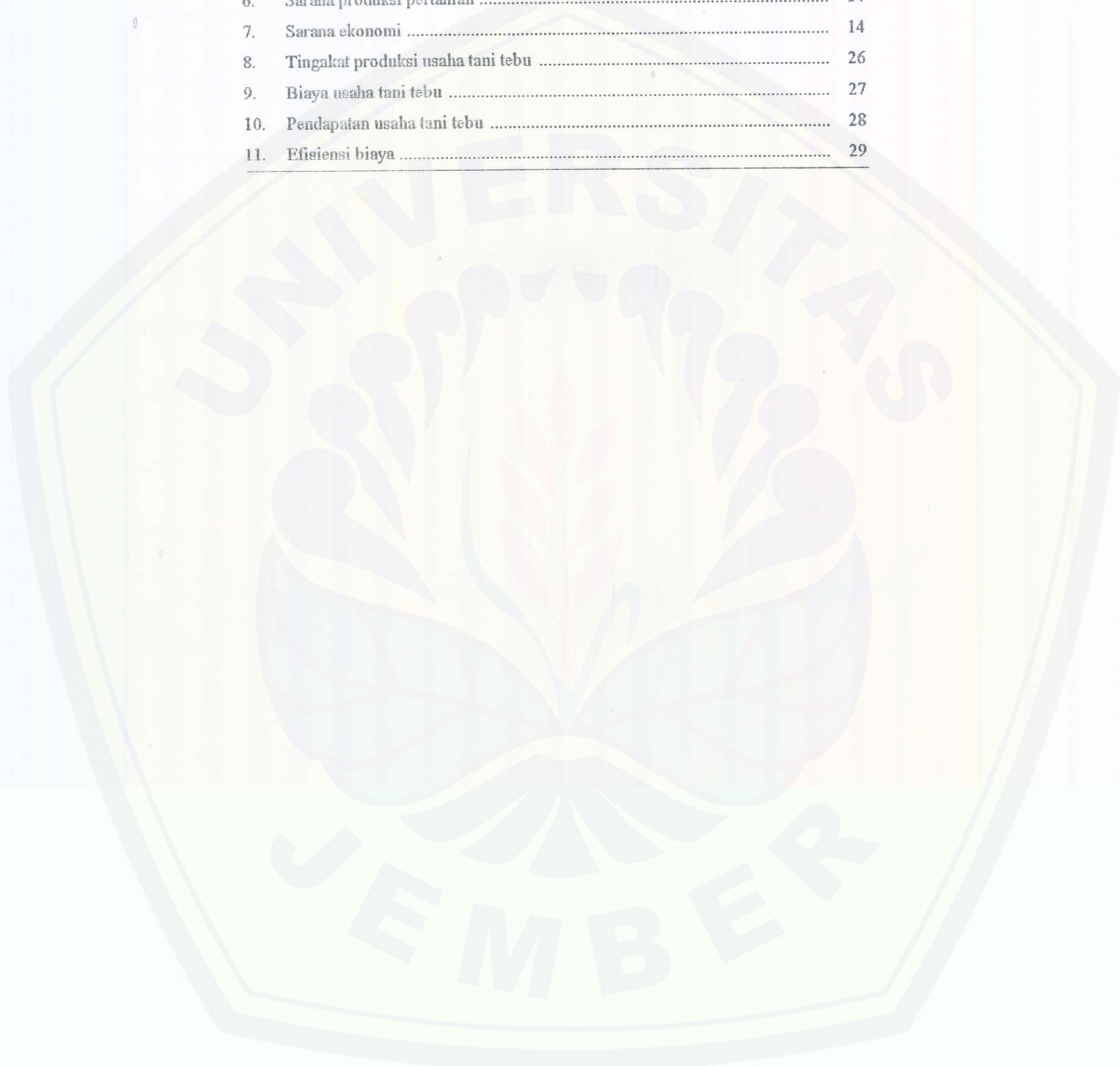
	Halaman
Halaman Judul	I
Lembar Pengesahan	II
Lembar Persetujuan	III
Motto	IV
Persembahan	V
Kata Pengantar	VI
Daftar Isi	VII
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
1.4. Hipotesis	4
1.5. Metode Penelitian	4
1.6. Metode Pengambilan Sampel	5
1.7. Metode Analisa Data	6
1.8. Definisi Operasional	7
II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1. Keadaan Daerah Penelitian	9
2.2. Keadaan Penduduk	10
2.3. Keadaan Kegiatan Ekonomi	13
2.4. Keadaan Umum Usaha Tani Tebu	15
2.5. Usaha Tani TRI	15
2.6. Usaha Tani Tebu Non Kelompok	16

III.	LANDASAN TEORI	
3.1.	Usaha Tani	17
3.2.	Teori Produksi	18
3.3.	Teori Biaya	19
3.4.	Pendapatan	21
3.5.	Efisiensi Usaha Tani	23
IV.	ANALISA DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Tingkat Produksi Usaha Tani Tebu Kredit Kelompok dan Non Kelompok	25
4.2.	Biaya Usaha Tani Tebu Kelompok dan Non Kelompok	26
4.3.	Pendapatan Usaha Tani Tebu Kelompok dan Non Kelompok	27
4.4.	Efisiensi Biaya Usaha Tani Tebu	28
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan	29
5.2.	Saran	29



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Strata luas lahan tebu di desa Dawungan	6
2.	Luas tanah dan jenis penggunaan	9
3.	Jumlah penduduk menurut kelompok umur	11
4.	Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	12
5.	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	13
6.	Sarana produksi pertanian	14
7.	Sarana ekonomi	14
8.	Tingkat produksi usaha tani tebu	26
9.	Biaya usaha tani tebu	27
10.	Pendapatan usaha tani tebu	28
11.	Efisiensi biaya	29





I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara agraris yang menyandarkan banyak kebutuhan hidupnya dari bidang pertanian, oleh karena itu pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian untuk mempertinggi produksi dan pendapatan petani sebagai langkah yang terarah agar tercapai kemakmuran dipedesaan. Sejak pelita I sampai sekarang pemerintah masih menitikberatkan pada sektor pertanian, hal ini disebabkan karena pendapatan disektor pertanian masih relatif rendah, padahal sebagian besar penduduknya bekerja dibidang pertanian (Mubyarto 1997:193).

Pembangunan disektor pertanian mencakup tidak saja disub sektor pertanian tanaman pangan tetapi juga perikanan, kehutanan dan perkebunan. Sejak semula sub sektor perkebunan telah memberikan sumbangan yang berarti terhadap perekonomian Indonesia, hal ini karena usaha perkebunan sangat berperan dalam menyediakan sumber devisa, sumber bahan kebutuhan konsumsi dan sumber bahan baku industri (Payaman 1983:20). Indonesia termasuk salah satu negara pengimpor gula, karena konsumsi gula didalam negeri meningkat dengan pesat. Peringkat sebagai importir gula terbesar juga selalu berubah setiap tahun, sebagai indikasi belum stabilnya produksi gula nasional. Dalam tahun 1981 Indonesia masih tercatat dalam urutan keenam negara pengimpor gula terbesar di dunia, namun keberhasilan dalam peningkatan produksi gula telah menurunkan peringkat tersebut. Pada tahun 1990 Indonesia tidak lagi termasuk dalam 10 besar negara pengimpor gula. Selama periode 1984 -1986 perdagangan gula dunia ditandai dengan kelebihan pasokan yang menyebabkan turunnya harga pada tingkat terendah. Namun sejak 1989 kondisi ini berbalik jadi kelebihan permintaan yang menyebabkan terjadinya pengurangan persediaan dan melomjaknya harga dipasar dunia. Bank dunia memperkirakan harga gula dunia meningkat sampai tahun 2007, dengan harga rata - rata sekitar USS 0, 13 per pound atau kenaikan lebih dari 12% dibandingkan dengan harga tahun 1992 (Jurnal Agro Ekonomi Vol 14 No.1 1996)

Gula merupakan salah satu dari sembilan barang pokok dan merupakan masalah penting bagi penduduk dunia dan khususnya dinegara Indonesia. Produksi gula dewasa ini masih belum mencukupi kebutuhan gula nasional. Pemerintah harus mengimpor gula dari luar negeri,berarti penggunaan banyak devisa. Kebutuhan gula akan terus bertambah karena kebutuhan penduduk dan meningkatkan taraf hidup rakyat sejlan dengan kemajuan pwembangunan disuatu negara, karena itu usaha peningkatan gula harur terus dilaksanakan guna mencapai swasembada gula nasional (Antony 1994:5). Berdasarkan Impres No 9 tahun 1975 tersebut maka terjadi proses penggalihan tanaman tebu dari sistem sewa oleh pabrik gula menjadi perusahaan tebu oleh petani sendiri, akan tetapi dalam kenyataan yang ada belum mencapai sasaran yang diharapkan, dimana masih ditemua kendala dan masalah. Usaha tani tebu dijawatengah diusahakan dengan pola kredit dan swadana. Pertanaman dilahan sawah umumnya dilakukan dengan pola kredit yang penggelolaanya diserahkan pada kelompok tani, dengan luas hamparan kelompok berkisar antara 25–50 Ha. Penggunaan sarana produksi, curahan tenaga kerja dan rendemen gula per satuan luas yang diperoleh diatur oleh kelompok tani itu sendiri dan dibebankan secara merata kepada setiap anggota kelompok (P3GI 1990). Sedangkan pada lahan kering dengan pola kredit dan swadana, pengelolaan usaha tani tebu dilakukan secara individual. Dengan demikian teknologi yang diterapkan petani lebih beragam. Salah satu masalah bagi petani peserta program TRI diantaranya adalah kondisi ekonomi yang lemah yang disebabkan oleh pemilihan lahan yang relatif sempit. Sementara pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sangat tergantung pada apa yang dihasilkan dari lahan yang sempit itu. Disamping itu umur tanaman tebu relatif panjang merupakan masalah juga dalam pencapaian tujuan inpres tersebut. Dengan adanya program TRI, maka kemudian terdapat dua golongan petani tebu yaitu:Petani peserta program TRI dan Petani peserta bukan program TRI. Beberapa istilah kemudian muncul untuk menyebut jenis-jenis program TRI. TRI yang diusahakan dilahan sawah disebut TRIS dan TRI dilahan kering disebut TRIT.

Selanjutnya demikian pula sebutan TRI-K dan TRI-N. TRIN merupakan TRI yang diprogramkan namun tidak memanfaatkan fasilitas kredit yang disediakan (Mubyarto dan Daryanti 1991:46). Program tebu rakyat intensifikasi mengharapakan partisipasi aktif dari petani dalam menggusahakan tanaman tebu sebagai salah satu cabang usaha taninya, sehingga petani dapat dan mampu mengelola tanaman tebunya secara mandiri dengan menerapkan teknologi baru yang dianjurkan guna mencapai produktifitas yang tinggi. Umumnya para petani di Jawa memiliki lahan yang sempit. Petani yang memiliki lahan dari satu hektar umumnya menjadi dirinya sebagai petani pengusaha ditanahnya sendiri. Untuk itu petani TRI disatukan dalam wadah kelompok tani hamparan dan dipimpin oleh ketua kelompok yang dipilih diantara mereka. Dalam perkembangan pelaksanaan usaha tani TRI melalui SK mantan NO. 0.10 tahun 1983, diharapkan bahwa pengelolaan usaha tani TRI pada akhirnya dapat diusahakan sendiri oleh petani melalui kelompok koperatif (Balok Karyanto 1994:2).

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar perbedaan efisiensi biaya rata-rata petani pelaksana program TRI kelompok dengan bukan kelompok.
2. Berapa besar perbedaan pendapatan rata-rata petani pelaksana program TRI kelompok dengan bukan kelompok.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan efisiensi biaya rata-rata petani pelaksana program TRI kelompok dan bukan kelompok.
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan rata-rata petani pelaksana program TRI kelompok dan bukan kelompok.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijaksanaan oleh pihak yang berkepentingan.
2. Sebagai bahan informasi bagi penelitian lebih lanjut.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Efisiensi biaya rata-rata petani pelaksana program TRI Kredit kelompok lebih tinggi dari non kelompok.
2. Pendapatan rata-rata petani pelaksana program TRI Kredit kelompok berbeda dengan non kelompok.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Penentuan Daerah Penelitian

Dalam menentukan lokasi penelitian digunakan teknik purposive, yaitu teknik pemilihan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu sesuai dengan syarat penelitian berdasarkan pertimbangan luas panen dan produksi terbesar maka penelitian ini ditetapkan di Kabupaten Sragen sedangkan penelitian daerah pemasaran dipilih kodya Surakarta dan Kabupaten sragen yang merupakan daerah pemasaran yang potensial di Jateng.

Penentuan daerah secara sengaja di desa Dawungan kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Pemilihan daerah ini berdasarkan pertimbangan bahwa desa Dawungan merupakan salah satu penghasil usaha tani tebu yang dapat diperhitungkan sebagai pemasok tebu pada PG Tasik madu serta daerah ini sangat potensial dalam menghasilkan tebu dibanding dengan daerah lain juga merupakan penghasil tebu yang terbesar yang ada di kabupaten Sragen, atau dapat juga dikatakan sebagai salah satu sentral penghasil gula di Jateng.

1.5.2 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua macam yaitu :

1. Data Primer yaitu data yang dikumpulkan dari petani non kredit kelompok, yang dilakukan dengan pemberian kuisisioner maupun wawancara langsung.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait yang memiliki data-data pendukung dalam penelitian ini seperti KUD dan PG Tasik madu.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan terdiri dari

1. Teknik Wawancara
Yaitu dengan mengadakan wawancara secara langsung terhadap responden mengenai segala hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan Questioner (daftar pertanyaan).
2. Teknik pencatatan
Yaitu dengan mencatat data yang terdapat pada kantor atau instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
3. Teknik Observasi
Yaitu dengan mengamati secara langsung terhadap obyek penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut.

1.6 Metode Pengambilan Sampel

Proses penentuan sampel dalam penelitian ini dipilih secara acak dari petani yang mengusahakan usaha taninya dilahan kering yang ada didesa Dawungan. Metode yang dipilih adalah metode Proposional Stratified sampling. Untuk mengetahui strata dengan rumus (Amudi Pasaribu,1983:233).

$$NK = \frac{Pk}{N} \times Xn$$

Dimana :

Nk = Jumlah sampel pada strata luas lahan

Pk = Jumlah populasi pada strata luas lahan

N = Jumlah populasi seluruhnya

n = Jumlah populasi seluruhnya

Dalam penelitian ini digunakan strata luas lahan pada petani masa tanam 1996 –1997

Tabel 1 :Strata luas lahan tebu didesa dawungan

Strata	Luas Lahan (Ha)	Tebu Kredit Kelompok		Tebu Non kredit Kelompok	
		Pop (N)	Samp (n)	Pop (N)	Samp (n)
I	0.25 – 1.0	6	4	8	2
II	> 1	14	6	7	8
JUMLAH		20	10	15	10

Sumber data dari monografi desa Dawungan

1.7 Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Efisiensi Usaha Tani

Untuk mengetahui tingkat efisiensi antara usaha tani program TRI kelompok dan bukan digunakan analisa return cost ratio, dimana nilai dari R/C ratio ini merupakan nilai rupiah yang diterima petani dalam total penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan sebagai biaya produksi.

Cara menghitung R/C ratio adalah dengan membagi total penerimaan dengan total biaya usaha tani yang dihitung dengan rumus (Fadholi Hermanto 1989:93)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

Dimana kriteria pengujianya adalah :

-Bila R/C Ratio >1, maka usaha tani tersebut menguntungkan dan efisien.

- Bila R/C Ratio =1, maka usaha tani tersebut berada pada titik impas
- Bila R/C Ratio <1, Maka usaha tani tersebut tidak efisien dan merugikan.

2. Analisis Pendapatan Bersih

Untuk mengetahui tingkat penerimaan total usaha tani program TRIN kelompok dan bukan kelompok analisa biaya dan pendapatan. Dimana analisa ini merupakan nilai rupiah bersih yang diterima oleh petani didalam mengusahakan lahannya yang merupakan pengurangan dari total penerimaan kotor yang diterima oleh petani dengan biaya usaha tani yang dikeluarkan dan dirumuskan dengan Murdianto Dkk,1985:92).

$$\text{PI} = \text{TR} - \text{TC}$$

Dimana:

PI = Penerimaan bersih yang diterima petani

TR= Total Revenue (Penerimaan Total)

TC= Total Cost (Biaya Total).

Penerimaan total adalah nilai-nilai dari semua produksi yang dihasilkan baik oleh usaha tani program TRI kelompok dan bukan kelompok TRI. Sedangkan biaya total adalah seluruh pengeluaran yang dikorbankan oleh petani yang secara khusus digunakan untuk mengelola tanaman agar memperoleh hasil.

1.8 Definisi Operasional

1. TRI adalah program pemerintah dalam upaya peningkatan produktifitas usaha tani tebu yang meningkatkan produksi gula dan pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja, penghematan dan peningkatan devisa serta mempertahankan kelestarian.
2. TRI kelompok adalah petani pelaksana program TRI yang melaksanakan usaha taninya secara berkelompok bernggotakan lebih dari 2 orang dalam hamparan lahan yang berdekatan dan dipimpin oleh salah satu dari mereka.

3. Efisiensi biaya usaha adalah efisiensi yang ditinjau dari pengeluaran biaya untuk produksi yang merupakan hasil perbandingan antara total penerimaan dan total pengeluaran.



II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Keadaan Daerah Penelitian

Desa Dawungan adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Masaran Kabupaten Sragen, berjarak 16 km dari pusat kota surakarta arah timur. Adapun batas-batas desa adalah sebagai berikut: sebelah utara desa Nguwer, sebelah selatan desa Pucuk, sebelah barat desa Krikilan, sebelah timur desa Bomati.

Luas wilayah desa Dawungan adalah 726 ha terdiri dari tanah sawah 462 ha diusahakan untuk tanah pertanian 415,4 ha dan tidak diusahakan untuk pertanian seluas 10,6 ha. Tanah kering 227 ha diusahakan untuk pertanian seluas 147 ha dan tidak diusahakan pertanian seluas 79 ha, untuk halaman dan bangunan 6,5 ha dan lain-lain seluas 5,5 ha. Lebih jelasnya lihat tabel 2

Tabel 2 Luas Tanah Dan Jenis Penggunaannya Di Desa Dawungan 1998

No	Jenis Penggunaannya	Luas Tanah (Ha)	Prosentase (%)
1.	Sawah	462	63,636
2.	Tegalan	148	20,3856
3.	Perumahan	6,5	0,8953
4.	Tanah Wakaf	0,9	0,1239
5.	Kuburan	3,5	0,4820
6.	Jalan	9,5	1,3085
7.	Hutan	10,6	1,460
8.	Pekarangan	79	10,8815
9.	Lapangan	2	0,2754
10.	Tanah Kas Desa	0,45	0,0619
11.	Lain-lain	5,55	0,7644
Jumlah		726	100,00

Sumber data : kantor desa Dawungan kecamatan Masaran 1998

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sektor pertanian ternyata masih dominan dalam penggunaan tanah di desa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan tanah untuk sawah dan tegalan yang masih dominan untuk pertanian. Permukaan tanah yang datar dengan derajat keasaman (Ph) 5,7 sampai dengan 6,1 dan keadaan pengairan yang baik sangat menunjang proses usaha tani. Penggunaan tanah untuk pertanian sawah dan tegalan masing masing mencapai 63,63% dan 20,39% ditanami tebu 216 hektar, selebihnya 42,32 pertahun umumnya berturut turut ditanami : padi, jagung untuk tanah sawah, tanaman ketela untuk tanah tegalan. Keadaan iklim di desa Dawungan berbeda antara musim kemarau dengan musim penghujan.

2.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan registasi, penduduk tahun 1996, jumlah penduduk desa Dawungan ada 2623 jiwa terbagi dalam 1477 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut terdapat 5517 jiwa WNI.

2.2.1 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk menurut kelompok umur di desa Dawungan dapat dilihat pada tabel 3 dapat diketalui penduduk produktif kelompok umur (15-keatas) berjumlah 4507 jiwa. Sedangkan penduduk yang tidak produktif berjumlah 1010 jiwa terdiri dari kelompok umur yang belum produktif.

Tabel 3 : Jumlah penduduk menurut kelompok umur di desa Dawungan 1998

No	Kelompok Umur (Th)	Jumlah Jiwa (Orang)
1.	0 – 04	393
2.	05 – 09	228
3.	10 – 14	389
4.	15 – 19	403
5.	20 – 24	412
6.	25 -	3692
Jumlah		5517

Sumber data : Kantor desa Dawungan 1998

2.2.2 Penduduk menurut tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu faktor penting dalam memajukan masyarakat, dengan meningkatkan pendidikan yang dimiliki masyarakat, maka masyarakat tersebut akan sangat mudah didalam menerima pengertian-pengertian yang baru, atau mudah menerima program pemerintah.

Pendidikan sendiri pada hakekatnya merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang lebih baik maka berarti kualitas sumber daya manusia juga baik atau meningkat. Diharapkan dengan pendidikan yang lebih tinggi dimiliki masyarakat maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran mereka. Keadaan pendidikan penduduk di desa Dawungan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 : Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tahun 1998

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Taman kanak-kanak	75	7,936
2.	Sekolah Dasar	529	55,978
3.	SMP/SLTP	176	18,624
4.	SLTA	151	15,873
5.	Akademi	-	-
6.	Sarjana/SI-S3	15	1,587
Jumlah		945	100

Sumber data : Kantor desa Dawungan 1998

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk di desa Dawungan mayoritas berpendidikan, untuk menerima masukan dari pemerintah mengenai ilmu dan teknologi tidak mengalami hambatan.

2.2.3 Penduduk menurut mata pencaharian

Tabel 5 : Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

No	Jenis mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Karyawan		
	a. PNS	103	3,99
	b. ABRI	5	0,193
	c. Swasta	10	0,387
2.	Pedagang	245	9,485
3.	Tani	865	33,52
4.	Pertukangan	16	0,62
5.	Buruh Tani	1258	48,75
6.	Pensiunan	48	1,86
7.	Peternak	20	0,775
Jumlah		2580	100

Sumber data : Kantor desa Dawungan 1998

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa jumlah penduduk yang terjun sepenuhnya pada sektor pertanian dengan menggolah tanah milik pribadi adalah tidak sedikit baik sebagai petani pengolah lahan sawah maupun lahan kering.

2.3 Keadaan kegiatan Ekonomi

Untuk kegiatan ekonomi tentu membutuhkan sarana dan prasarana ekonomi untuk memperlanjar kegitan perekonomian. Selain itu sarana dan prasarana juga mempermudah pengembangan suatu daerah . Prasarana yang dimiliki desa Dawungan yaitu sarana perhubungan dan pemasaran. Prasarana jalan sudah baik jadi untuk hubungan antar daerah tidak ada masalah.

2.3.1 Sarana Produksi Pertanian

Sarana produksi di desa Dawungna yang sangat utama di sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6 : Sarana produksi pertanian di desa Dawungan tahun 1998.

No	Sarana Produksi	Jumlah Sarana panjang /jumlah
1.	Saluran tersier	6 Km
2.	Saluran Sekunder	4 Km
3.	Saluran Primer	1,5 Km
4.	Traktor	4 Buah
5.	Sumur bor	3 Buah

Sumber data : Kantor desa Dawungan 1998

Selain itu petani juga mempunyai sarana produksi lainnya sarana ekonomi untuk penyaluran hasil produksi yang ada di desa Dawungan dapat dilihat pada tabel 6 selain adanya sarana tersebut penyaluran hasil produksi pertanian dapat dilakukan secara langsung petani tanpa perantara karena tempat penjualan hasil tidak jauh. Prasarana lain yang menunjang arus perekonomian adanya bank desa yang terdapat di desa Dawungan.

Tabel 7 : Sarana ekonomi di desa Dawungan

No	Sarana Ekonomi	Jumlah
1.	Koperasi Unit Desa	1 Buah
2.	Bank Perkreditan Desa	1 Buah
3.	Pasar	1 Buah
4.	Warung	15 Buah
5.	Toko	5 Buah

Sumber data : Kantor desa Dawungan 1998

2.4 Keadaan Umum Usaha Tani Tebu

Keberhasilan usaha tani tebu ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat teknis dan non teknis. Berkaitan dengan faktor teknis upaya mencapai produktifitas dan produksi yang maksimal dapat dilakukan melalui penerapan teknis bididaya tebu yang tepat. Demikian pula pengganaan panen hingga pengolahan tebu menjadi gula merupakan kegiatan yang saling kait satu sama lain. Ditingkat petani usaha tani tebu membutuhkan faktor-faktor produksi berupa lahan, pupuk, bibit, pestisida, modal dan teknologi. Dengan tingkat keahlian tertentu dari petani faktor produksi dikombinasikan untuk mencapai tebu yang baik. Diantara faktor produksi tersebut sebagian merupakan faktor yang dimiliki oleh petani sendiri yaitu lahan dan tenaga kerja modal. Faktor lain yang harus diperoleh dari luar yaitu pupuk, bibit dan teknologi yang berkaitan dengan kemampuan pengelolaan. Keputusan untuk menggunakan faktor produksi baik yang dimiliki sendiri maupun yang harus dibeli oleh petani erat berkaitan dengan pendapatan yang diharapkan.

Usaha tani tebu di desa Dawungan di wilayah kerja pabrik gula tasik madu ada dua sistem pengelolaan yaitu sistem program TRI dan sistem tebu rakyat bebas. Perbedaan yang mencolok dari kedua sistem ini adalah masalah modal usaha tani. Usaha tani tebu memerlukan faktor produksi modal yang besar baik untuk biaya pengelolaan (eksploitasi) maupun biaya hidup petani. Modal pengelolaan tebu rakyat penting karena usaha tani tebu memerlukan biaya luar yang harus diusahakan oleh petani yang biasanya cukup tinggi. Oleh karena itu perlu dijaga agar terdapat aliran pendapatan yang teratu dalam jangka pendek untuk memenuhi keperluan setiap hari. Bagi petani peserta TRI modal diperoleh dari fasilitas kredit dengan ketentuan, sedangkan petani tebu non kelompok harus mengupayakan sendiri kebutuhan modalnya.

2.5 Usaha Tani TRI

Inpres No 9 Tahun 1975 menyebutkan bahwa penngusahaan tebu rakyat melalui sistem TRI kelompok, artinya seluruh pembiayaan perusahaan tebu rakyat dibiayai dengan bantuan kredit berupa paket biaya lahan. Kelak setelah petani tebu memperoleh

hasil, maka seluruh pembiayaan pinjaman tersebut langsung dipotongkan dari masing-masing hasil gula yang diperoleh dari masing-masing hasil gula yang diperoleh dari petani peserta TRI, beserta beban yang ditanggungnya.

Besarnya paket kredit yang diterima petani TRI untuk masing-masing jenis biaya merupakan paket per kredit sehingga besarnya kredit yang diterima tiap petani berbeda tergantung luas lahan yang dimilikinya. Paket kredit yang diterima petani dalam bentuk yang meliputi biaya garap dan biaya pemeliharaan serta biaya beban hidup, sedangkan biaya tebang angkut dikelola langsung oleh ketua kelompok tani sehingga tanggung jawab pekerjaan sesuai dengan lahan kelompok ini. Dengan menerapkan teknologi diharapkan dapat meningkatkan hasil persatuan luas dari usaha tani tebu. Selain penggunaan teknologi, upaya penyempurnaan TRI dianjurkan pula hasta usaha tani. Yaitu usaha untuk meningkatkan produksi secara intensif meliputi

1. Saat alih tanam, masa pembukaan tanah, masa tanam dan masa kepras yang optimal.
2. Pemakaian bibit unggul yang bermutu.
3. Pemeliharaan dan perlindungan tanaman
4. Tebang dan angkut yang tepat
5. Pengaturan air sesuai dengan kebutuhan tanaman
6. Pengelolaan hasil yang efisien

Pada umumnya bagi petani sistem program TRI di desa Dawungan banyak diusahakan pada lahan sawah (TRIS) meskipun ada yang diusahakan dilahan kering atau tegalan (TRIT). Tanaman tebu banyak diusahakan dilahan sawah karena tanaman tebu banyak membutuhkan air yang banyak pada umur 5 bulan pertama. Pengairan yang baik akan meningkatkan rendemen yang optimal. Rendemen optimal akan menentukan tingkat pendapatan petani.

2.6 Usaha Tani Tebu Rakyat Non kelompok

Tidak semua areal tebu masuk program TRI tetapi ada tebu non program yang biasa disebut Tebu rakyat non kelompok. Tebu rakyat bebas ini tidak mengantungkan usahanya pada pabrik gula baik mengenai pembiayaan dan biaya teknis.



III. LANDASAN TEORI

3.1 Usaha Tani

Usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah tersebut dan sebagainya. Usaha tani dapat berupa usaha cocok tanam atau memelihara ternak (Mubyarto 1989 :66).

Menurut Soekartawi (1991 :45) Usaha tani adalah setiap pengorganisasian alam, modal dan tenaga kerja yang ditujukan untuk produksi di lapangan pertanian, untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Dalam menyelenggarakan usaha tani setiap petani berusaha agar usaha taninya agar memperoleh produksi maksimal maka petani akan mengadakan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan terhadap usaha taninya. Petani sebagai seorang pengusaha akan bertindak secara rasional yaitu memperhitungkan biaya-biaya yang akan diperhitungkan dalam usaha taninya selama proses produksi. Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diperoleh waktu panen dengan biaya yang harus dikeluarkannya (Mubyarto 1989 :68). Pengetahuan tentang biaya dan penerimaan bagi petani sangat berarti, karena akan membantu dalam pengambilan keputusan usaha tani yang menguntungkan untuk mempertinggi produktifitas dan meningkatkan pendapatannya.

Usaha untuk meningkatkan produksi dapat dilakukan melalui ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian. Intensifikasi yang dimaksud adalah penggunaan lebih banyak faktor produksi atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasil produksi yang lebih besar. Misalnya melalui penggunaan teknologi dan perubahan pola tanam yang lebih maju. Sebaliknya ekstensifikasi merupakan perluasan tanah pertanian dengan cara mengadakan pembukaan tanah-tanah pertanian baru.

3.2 Teori Produksi

Fungsi produksi dalam ilmu ekonomi adalah suatu fungsi yang menunjukkan antara hasil produksi fisik (Out put) dengan faktor-faktor produksi (In put). Analisa fungsi produksi sering digunakan untuk menentukan kombinasi dari sumber daya yang terbatas seperti tanah, tenaga kerja dan modal yang paling menguntungkan agar produksi maksimal. Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi dituliskan sebagai berikut :(Mubyarto, 1989:68).

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

dimana :Y = variabel dependen atau out Put

X_1, X_2, \dots, X_n = Variabel independen atau in put

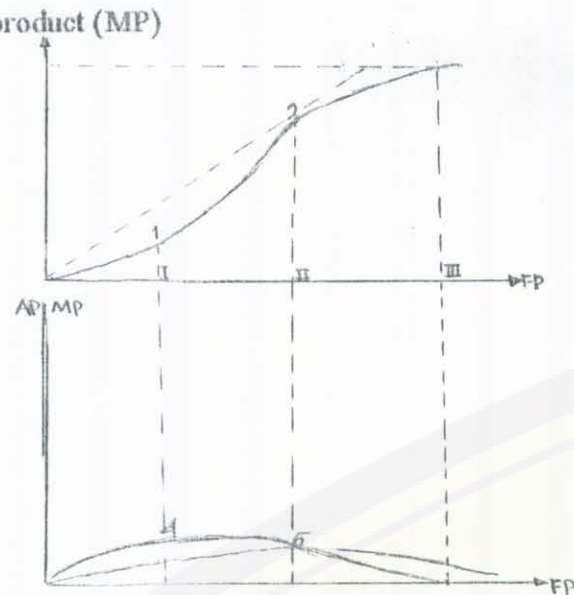
Dalam produksi pertanian produksi fisik dihasilkan oleh pekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal dan tenaga kerja, untuk menggambarkan fungsi produksi dan menganalisa peranan masing-masing faktor produksi, maka dari sejumlah faktor produksi tersebut salah satu faktor produksi dianggap variabel atau berubah-ubah sedangkan yang lain konstan.

Hubungan antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) disebut faktor relationship. Berdasarkan persamaan tersebut untuk meningkatkan out put (Y) dapat dilakukan dengan cara :

1. Menambah jumlah salah satu dari in put yang digunakan.
2. Menambah jumlah input dari input yang digunakan. Dari berbagai penggunaan tingkat input akan dihasilkan tingkat output tertentu.

Dalam proses produksi, untuk menentukan tingkat produksi yang efisien, dapat ditunjukkan dari hubungan produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal. Secara grafis hubungan antara produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Total Produksi (TP) Average Product (AP) dan marginal product (MP)



Dengan menggunakan gambar 2, kita dapat membagi suatu rangkaian proses produksi menjadi tiga tahap. Tahap I meliputi daerah penggunaan faktor produksi variabel disebelah kiri titik 5, dimana produksi rata-rata mencapai titik maksimum. Tahap II meliputi daerah penggunaan produksi variabel diantara titik 5 dan 6, dimana produksi marginal dari vaktor faktor produksi variabel adalah Nol. Tahap III meliputi daerah disebelah kanan titik 6, dimana produksi marginal dari faktor produksi variabel adalah negatif. Sesuai dengan pentahapan tersebut diatas maka seorang produsen tidak akan berproduksi pada tahap III karena dalam tahap ini akan memperoleh hasil produksi yang lebih sedikit drai penggunaan faktor produksi yang lebih banyak. Ini berarti produsen tidak efisien dalam pemanfaatan faktor produksi. Jadi efisiensi produksi yang maksimal akan terjadi pada tahapproduksi yang de II.

3.3 Teori Biaya

Analisa biaya produksi didasarkan atas dua hal yaitu:

1. Kondisi dari produksi menentukan besarnya biaya produksi pada masing-masing tingkat output yang dihasilkan.

2. Biaya produksi total dapat dikelompokkan menjadi dua komponen yaitu biaya produksi tetap (FC) dan biaya produksi variabel (VC) (Ari S, 1992 :198)

Biaya adalah semua beban yang harus ditanggung perusahaan (Pengusaha, petani) untuk mendapatkan hasil (output). Dalam menghasilkan suatu produk, biaya produksi terdiri dari dua komponen yaitu :

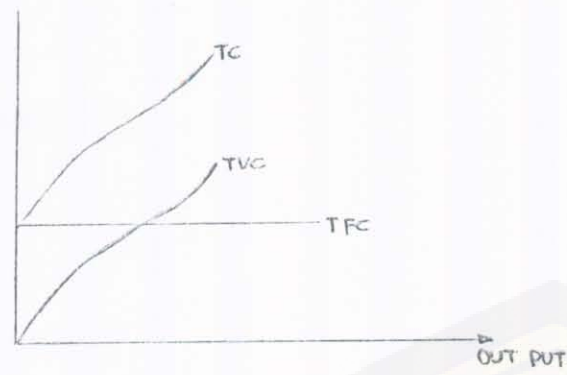
1. Biaya tetap (Fixed Cost) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah output yang dihasilkan (berapapun unit barang yang dihasilkan jumlah biaya tetap tidak berubah).
2. Biaya variabel (Variable Cost) adalah biaya yang secara langsung tergantung pada jumlah output yang dihasilkan.

Dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dibagi menjadi : (Budiono 1992:87).

1. Total Fixed Cost (TFC) adalah jumlah biaya tetap yang harus dikeluarkan produsen berapapun unit output yang diproduksi.
2. Total variabel Cost (TVC) adalah jumlah biaya yang berubah ubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. misalnya biaya pupuk, bibit , obat.
3. Total Cost (TC) adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.
4. Average Fixed Cost (AFC) adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output .
5. Average Variable Cost (AVC) adalah biaya variabel yang dibebankan pada setiap unit output.
6. Average Cost (AC) adalah biaya produksi dari setiap unit output yang dihasilkan.
7. Marginal Cost (MC) adalah kenaikan biaya total yang diakibatkan diproduksikannya tambahan suatu unit output.

secara grafis uraian tentang biaya produksi dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2. Total Biaya (TC), Total Biaya Tetap (TFC) dan Total Biaya Variabel (TVC)



Gambar 2. menunjukkan bahwa jumlah total biaya tetap (TFC) dan total biaya Variabel (TVC) adalah total biaya (TC). Pada kurva terlihat bahwa antara total biaya variabel (TVC) dan total biaya (TC) berubah secara bersama-sama dalam arti perubahan dari kedua hal tersebut selalu paralel, hal ini disebabkan karena tingkat output perbedaan antara biaya variabel dan biaya total selalu sama (A. Sudarman, 1992 :200)

Dalam satu set kurva biaya produksi yang lengkap, pada saat biaya rata-rata (AC) minimum, biaya rata-rata (AC) sama dengan biaya batas (MC) ini ditunjukkan terjadinya perpotongan kurva biaya rata-rata (AC) dengan kurva biaya marginal (MC) pada kurva AC minimum.

3.4 Pendapatan

Pada kegiatan usaha tani perlu dilakukan suatu proyeksi kelayakan usaha tani agar diketahui besarnya biaya dan penerimaan serta tingkat keuntungan yang akan diterima. Kegiatan berusaha tani mempunyai tujuan untuk memperoleh produksi dibidang pertanian. Keberhasilan suatu usaha tani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh untuk membayar semua biaya yang dikeluarkannya. Dengan kata lain selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan bersih petani (Soekartawi:1995:54).

Untuk menghitung pendapatan suatu usaha tani digunakan pendekatan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = PY \cdot Y$$

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana :

Π = Pendapatan bersih

TR = Total Penerimaan

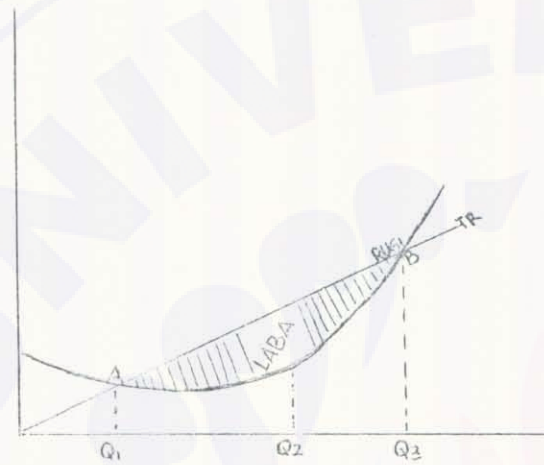
TC = Total Biaya

PY = Harga persatuan output

Y = Jumlah output yang dihasilkan

Secara grafis hubungan antara total penerimaan (TR) total biaya dan pendapatan (Y) digambarkan sebagai berikut : (Sukartawi 1990 :86)

Gambar 3. Hubungan antara TR, TC dan Y



Dari gambar 3 dapat dijelaskan bahwa kurva total penerimaan (TR) merupakan garis lurus dari titik asal, bila tidak ada output yang dijual maka penerimaan (TR) dan pendapatan (Y) adalah Nol. Makin banyak output yang dijual makin tinggi total penerimaan (TR). Bila produsen menjual lebih kecil dari Q_1 dan lebih besar dari Q_3 maka total biaya (TC) lebih besar dari pada penerimaan (TR) sehingga produsen berada pada posisi rugi. Produsen akan mendapat keuntungan bila memproduksi

Untuk menghitung pendapatan suatu usaha tani digunakan pendekatan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = PY \cdot Y$$

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana :

Π = Pendapatan bersih

TR = Total Penerimaan

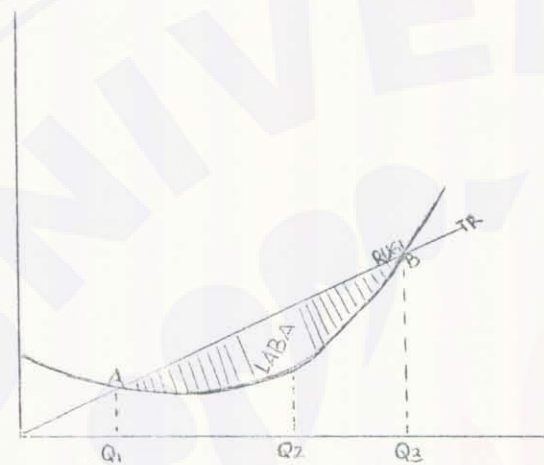
TC = Total Biaya

PY = Harga persatuan output

Y = Jumlah output yang dihasilkan

Secara grafis hubungan antara total penerimaan (TR) total biaya dan pendapatan (Y) digambarkan sebagai berikut : (Sukartawi 1990 :86)

Gambar 3. Hubungan antara TR, TC dan Y



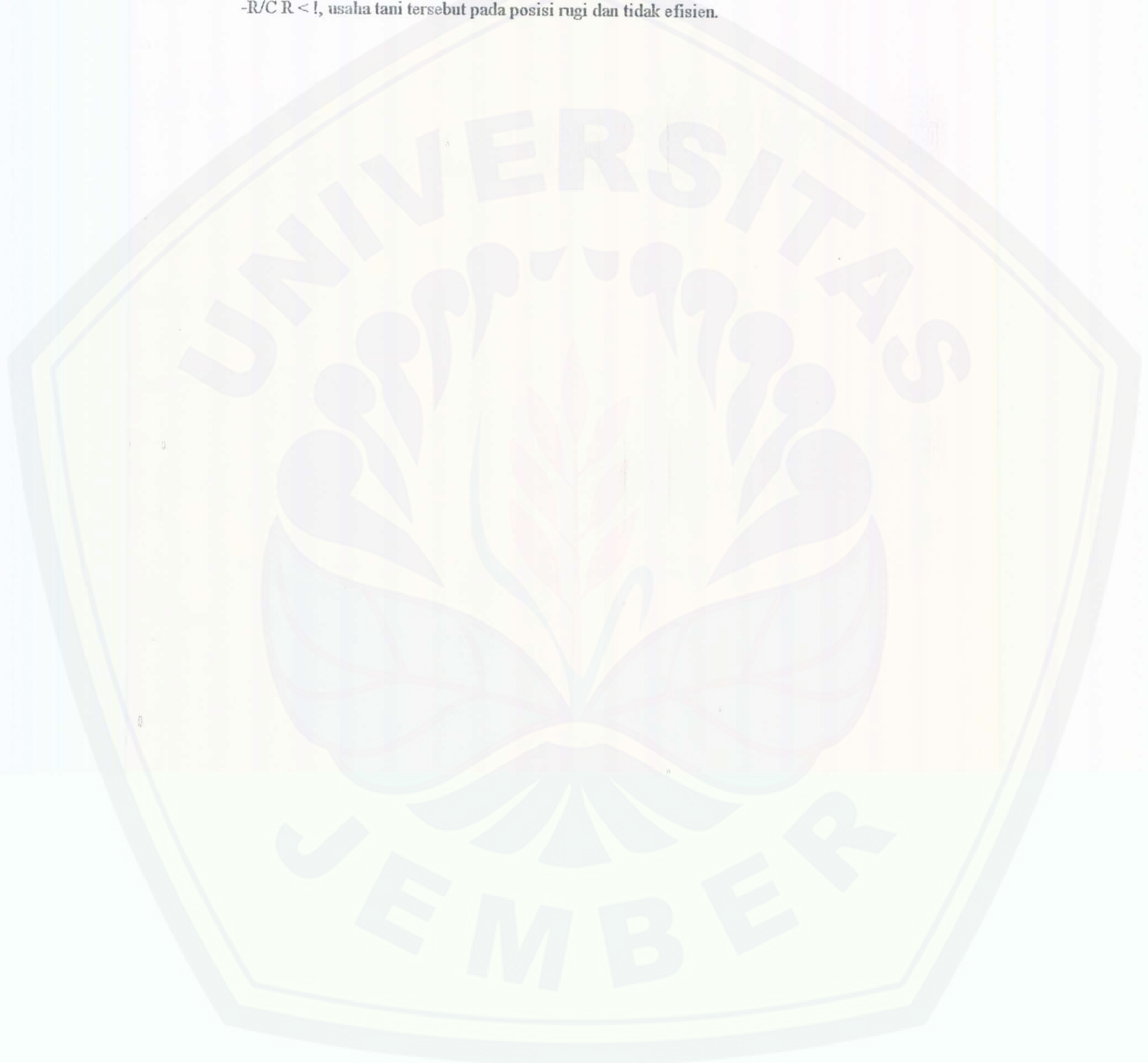
Dari gambar 3 dapat dijelaskan bahwa kurva total penerimaan (TR) merupakan garis lurus dari titik asal, bila tidak ada output yang dijual maka penerimaan (TR) dan pendapatan (Y) adalah Nol. Makin banyak output yang dijual makin tinggi total penerimaan (TR). Bila produsen menjual lebih kecil dari Q_1 dan lebih besar dari Q_3 maka total biaya (TC) lebih besar dari pada penerimaan (TR) sehingga produsen berada pada posisi rugi. Produsen akan mendapat keuntungan bila memproduksi

Untuk mengukur efisiensi usaha tani dapat digunakan pendekatan R/C Ratio (Return Cost Ratio) yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya usaha tani, yang dihitung dengan rumus :(Fadholi Hermanto, 1993:93)

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Dimana kriterianya adalah :

- R/C R > 1, usaha tani tersebut menguntungkan dan efisien
- R/C R = 1, usaha tani berada pada titik impas (Break Event Point)
- R/C R < 1, usaha tani tersebut pada posisi rugi dan tidak efisien.



IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab analisis dan pembahasan ini bermaksud untuk membuktikan hipotesa yang diajukan pada bab II. Permasalahan yang akan dibahas meliputi:

1. tingkat produksi usaha tani,
2. biaya usaha tani,
3. tingkat pendapatan petani,
4. tingkat efisiensi usaha tani TRI,

Untuk mengetahui seberapa besar produksi, biaya usaha tani, tingkat pendapatan dan efisiensi maka di dalam analisis ditempuh dengan cara membandingkan usaha tani tebu dalam sistem kelompok tani dengan usaha tani tebu dalam sistem non kelompok tani.

4.1 Tingkat Produksi Usaha Tani Tebu Kelompok Dan Usaha Tani Tebu Non Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 20 petani tebu di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Jawa tengah tingkat produksi usaha tani tebu dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 : Tingkat produksi usaha tani tebu kelompok dan usaha tani tebu non kelompok

Kategori	Hasil Produksi per hektar rata-rata (Kw)
Kelompok	121,18
Non Kelompok	90,87

Sumber: Lampiran 1 dan 2

Dari tabel 8 terlihat bahwa usaha tani tebu kelompok memiliki tingkat produksi lebih tinggi dari petani (usaha tani tebu non kelompok) sebesar 2,08 Kw/ha.

Pada petani kelompok, pelaksanaan TRI petani peserta mengelola lahan/tanahnya sendiri, tetapi tetap bekerjasama dengan sesama petani dalam satu kelompok dibawah koordinasi kelompoknya. Koordinasi yang dilakukan meliputi: penyeragaman teknik budidaya, seperti pengaturan jarak tanam, penyediaan bibit dan

pemberian pupuk, serta sistem tebang angkut. Hal ini dilakukan secara rutin dibalai desa di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Jawa tengah setiap bulan.

Dengan adanya perbedaan tingkat produksi petani kelompok dengan non kelompok sebesar 2,08 Kw/ha perlu adanya dorongan/motivasi pada petani non kelompok untuk bergabung dan bekerjasama untuk lebih meningkatkan hasil/tingkat produksi. Disini yang paling ditekankan adalah usaha penguasaan teknologi/teknik budidaya tebu. Selain itu juga saat ini diusaha tani tebu kelompok di kembangkan sistem penanaman modal dimana setiap kali panen wajib menyeter iuran sebesar 2% untuk ditabung dan dapat dipinjamkan sesama anggota kelompok dalam penyediaan sarana produksi.

4.2 Biaya Usaha Tani Tebu Kelompok dan Non Kelompok

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diolah maka biaya usaha tani dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9: Biaya usaha tani tebu kelompok dan non kelompok

Kategori	Biaya usaha tani per ha
Kelompok	Rp. 1. 665.876, 83
Non Kelompok	Rp. 1.872.436,05

Sumber: Lampiran 3 dan 4 .

Penggunaan biaya usaha tani meliputi biaya penggarapan, pembibitan, pemberian pupuk dan tebang angkut. Pada penggarapan lahan (lampiran 3 dan 4), petani kelompok mengeluarkan biaya sebesar Rp. 645.006,65 sedangkan petani non kelompok mengeluarkan biaya sebesar Rp. 789.249,84. Disini terlihat bahwa petani non kelompok mengeluarkan biaya lebih tinggi dibandingkan petani kelompok. Perbedaan ini disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja yang berlebihan pada petani non kelompok. Selain itu juga pada petani kelompok dengan sistem borong menyebabkan para pekerja penggarap tidak hanya bergantung pada satu orang pemilik lahan tetapi dapat dipekerjakan ditempat lain sehingga meskipun memberi harga lebih rendah tetapi

dapat bekerja lagi ditempat yang lain. Yang ditekankan oleh petani kelompok adalah pekerja yang terampil.

4.3 Pendapatan Usaha Tani Tebu Kelompok dan Non Kelompok

Seperti di ketahui bahwa program pemerintah dalam bidang pertanian adalah meningkatkan pendapatan usaha tani. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka tingkat pendapatan usaha tani tebu di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10: Pendapatan usaha tani tebu di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen masa tanam 1997-1998

Kategori	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan bersih
Kelompok	3.635.400,00	1.65.876,83	1.969.523,17
Non kelompok	2.726.100,00	1.872.436,05	853.663,95

Sumber: Lampiran 1, 2,3 dan 4

Dari tabel 10 terlihat bahwa tingkat pendapatan yang diterima petani kelompok lebih besar dari non kelompok sebesar Rp. 1.115.859,22. Dengan tingkat pendapatan yang diterima dua kali lebih besar menunjukkan bahwa usaha tani yang dilakukan non kelompok kurang optimal. Hal ini sangat dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan untuk produksi dan hasil produksi tebu yang dihasilkan .

4.4 Efisiensi Biaya Pada Usaha tani Tebu Rakyat Intensifikasi

Efisiensi usaha tani adalah perbandingan antara jumlah seluruh pendapatan dari nilai produksi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya tingkat efisiensi biaya pada usaha tani antara sistem kelompok dan non kelompok dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11: Efisiensi biaya usaha tani tebu masa tanam 1997-1998

kategori	Penerimaan	Biaya	Efisiensi
Kelompok	3.635.400,00	1.665.876,8	2,18
Non Kelompok	2.726.100,00	1.872.436,1	1,45

Sumber: Lampiran 1, 2, 3 dan 4

Dari tabel 11 diketahui bahwa tingkat efisiensi usaha tani kelompok adalah 2,18 berarti lebih tinggi dibanding efisiensi yang telah dicapai oleh non kelompok sebesar 1,45. Perbedaan ini disebabkan karena cara pengelolaan sistem usaha tani yang dilakukan, dengan adanya efisiensi yang lebih tinggi petani kelompok sebesar 0,73 maka petani non kelompok sebaiknya mengikuti cara pengelolaan sistem petani agar mendapat tingkat efisiensi yang lebih optimal, disini peneliti tidak menggunakan uji statistik karena tanpa adanya uji statistik peneliti sudah dapat membedakan selisih pendapatan maupun biaya dengan jelas.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan:

1. Efisiensi usaha tani tebu kelompok lebih besar dibanding dengan petani tebu non kelompok pada masa tanam tahun 1996/1997.
2. Pendapatan usaha tani tebu kelompok lebih besar dibanding dengan petani tebu non kelompok pada masa tanam 1996/1997.

5.2 Saran

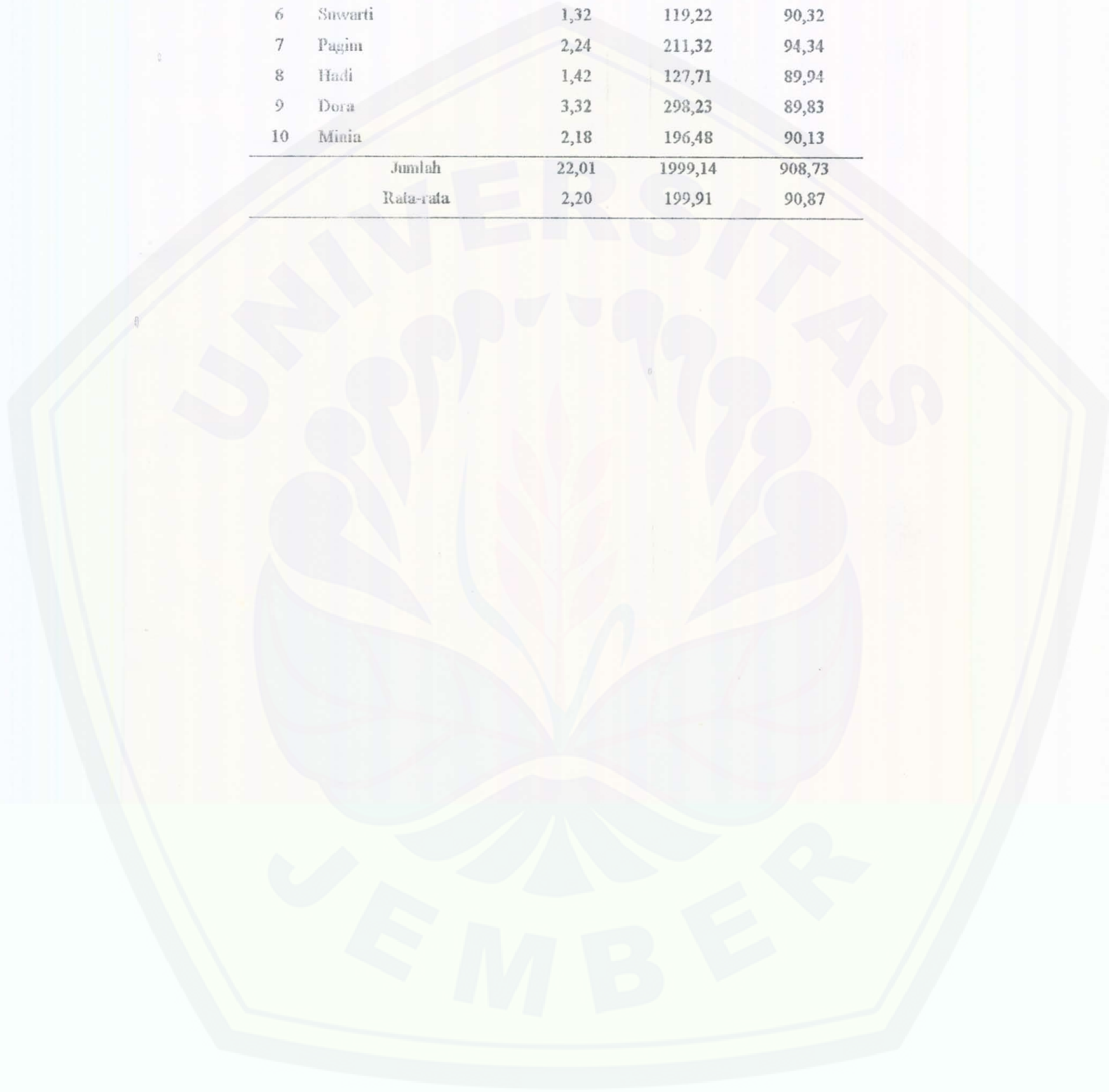
Petani tebu kelompok ternyata lebih besar baik pendapatan rata rata maupun efisiensinya maka untuk petani non kelompok disarankan supaya mengikuti pola tanam seperti petani kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Autouya, 1994. Gula Masalah Penting Bagi Rakyat Indonesia. Warta TRI no. 22, Mei 1994 PG Tasik Madu.
- Budhyono, 1982. Pengantar Ekonomi Mikro. BPFE, UGM Yogyakarta.
- Hermanto, Fadholi. 1989. Bina Usaha Tani. Penebar Swadaya Jakarta.
- Hermanto, Fadholi. 1993. Produktivitas dan Pengembangan Swadaya Jakarta.
- Karyanto, Balok. 1987. TRI dan Problemnnya. Warta TRI no. (2-3), PG Tasik Madu.
- Mubyarto, 1997. Ekonomi Pertanian. Yasa Cima Jakarta.
-, 1989. Bina Usaha Tani. Widya Surya Yogyakarta.
- Mubyarto, Achmad dan Daryanti, Siti. 1991. Gula Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Madya Yogyakarta.
- Murdianto, 1985. Matematika Ekonomi II. FE Unej Jember
- Mujedihardjo, Soherman, 1983. Prospek Penguluhan Dalam Pelita VI. Lembaga Pendidikan Perkebunan Yogyakarta.
- Pasaribu, Anandi. 1983. Pengantar Statistik. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Sukartawi, 1995. Hasil Produktivitas Pertanian. Multi Duta Jakarta.
-, 1990. Pemasaan Hasil Pertanian. CV Rajawali Jakarta
-, 1991. Agribisnis Teori dan Aplikasi. CV Rajawali Jakarta
- Sudarman, A, 1992. Prinsip Dasar Efisiensi Usaha Tani. Prisma Jakarta
- Sumanjatak, Poyunan. 1983. produktivitas Kerja Pengertian dan Ruang Lingkupnya. Prima(1), LP3ESTER C PLUS, Jakarta.
- Ari, Seiyo 1992. Variasi Produksi. Bumi Aksara Jakarta.

Lampiran 1 Data usaha tani tebu non kelompok masa tanam 1997-1998 di desa Dawungan kecamatan Masaran

No	Nama	Luas	Hasil (kw)	Per ha (kw)
1	Supriyadi	1,38	129,06	93,52
2	Tosa	3,42	305,39	89,27
3	Sukron	2,73	246,73	91,11
4	Ismail	1,81	162,77	89,93
5	Sukrani	2,18	196,44	90,11
6	Suwarti	1,32	119,22	90,32
7	Pagim	2,24	211,32	94,34
8	Hadi	1,42	127,71	89,94
9	Dora	3,32	298,23	89,83
10	Minia	2,18	196,48	90,13
	Jumlah	22,01	1999,14	908,73
	Rata-rata	2,20	199,91	90,87



Lampiran 2 Data penerimaan usaha tani tebu kelompok masa tanam 1997-1998 di desa Dawungan kecamatan Masaran

No	Nama	Luas	Hasil (kw)	Per ha (kw)
1	Sistaryo	1,87	233,56	124,9
2	Tini	2,35	284,115	120,9
3	Inem	2,72	405,75	148,9
4	Yono	2,95	329,501	112,65
5	Yoyok	2,13	254,58	119,24
6	Prapito	1,31	155,47	118,50
7	Gani	3,11	402,41	129,35
8	Rasidi	1,36	152,88	112,25
9	Yasin	4,13	469,86	113,712
10	Brori	1,14	126,32	110,32
	Jumlah	23,10	2.814,45	1218,38
	Rata-rata	2,31	281,445	181,18



Lampiran 3.

Biaya Usaha Tani Tebu Kelampok

No.	Nama	luas lahan	biaya garap	Tebang	pupuk	bibit	Biaya per Hektar				
							biaya garap	tebang angkut	pupuk	bibit	Jumlah
1	Sistanyo	1,870	1231500	680350	1125300	90500	658556,15	363823,53	601784,71	48395,72	1672540,11
2	Tini	2,350	1472200	800900	1361800	112875	626468,09	340808,51	579489,36	48031,91	1594797,87
3	Inam	2,726	1652000	900500	1593250	125800	606016,14	330337,49	584464,42	46148,20	1566966,25
4	Yono	2,952	1789000	1093600	1752900	127250	606029,81	370460,70	593800,81	43106,37	1613397,70
5	Yoyok	2,135	1423200	789500	1281900	108400	668604,22	369929,74	600374,71	50772,83	1687661,50
6	Praplo	1,312	915000	523000	812600	87695	697408,54	398628,05	619359,76	66840,70	1782237,04
7	Gani	3,111	1946000	1137700	1981300	149300	593378,33	365702,35	636869,17	47991,00	1643640,86
8	Rasidi	1,362	897500	524000	856500	88450	658957,42	384728,34	628854,63	64641,26	1737481,64
9	Yasin	4,132	2784000	1312600	2456000	274350	673765,73	317666,99	594385,29	66396,42	1652214,42
10	Brory	1,145	759000	392500	724150	79450	662882,10	342794,75	632445,41	69388,65	1707510,92
Jumlah		23,096	14769400	8154950	13945600	1244070	6450066,52	3584880,46	6071808,26	552013,07	
Rerata		2,310	1476940	815495	1394560	124407	645006,65	358488,05	607180,83	55201,31	
										Jumlah	16658768,31
										Rerata	1665876,83

Lampiran 4.

Biaya Usaha Tani Tebu Non Kelompok

No.	Nama	luas lahan	biaya garap	Tebang	pupuk	bibit	Biaya per Hektar						
							biaya garap	tebang	pupuk	bibit			
				Angkut									
1	Supriyadi	1,380	1250400	869900	1123250	80650	906086,90	630362,32	813949,28	58442,03	2408840,58		
2	Tosa	3,421	1814000	1258900	1996650	151250	530254,31	367991,82	583845,13	44212,22	1528103,48		
3	Sukron	2,731	1591500	999800	1632650	119650	582753,57	366093,01	597821,31	43811,79	1560479,68		
4	Ismail	1,812	1534000	900250	1008600	90450	846578,37	496826,71	556622,52	49917,22	1949944,81		
5	Sukrani	2,182	1456200	898750	1436625	109900	667369,39	411892,76	658398,26	50366,84	1788027,04		
6	Suwarti	1,322	1622310	768900	1066000	90250	1227163,39	581618,76	794251,13	68267,78	2671301,06		
7	Paqin	2,241	1232450	872750	1010300	124650	549955,38	389446,68	450825,52	55622,49	1445850,07		
8	Hardi	1,423	1000400	800200	1220300	106325	703021,78	562333,10	857554,46	74718,90	2197628,25		
9	Dora	3,321	1600200	1112350	2101350	163250	481842,82	334944,29	632748,16	49156,88	1498690,15		
10	Milia	2,178	1300100	912150	1236250	138450	597472,43	419186,58	568129,60	62706,80	1847495,40		
	Jumlah	22,009	14401560	9393950	13815975	1172825	7092498,39	4560696,02	6513943,37	557222,74			
	Rerata	2,201	1440156	939395	1381598	117283	709249,34	456069,60	651394,34	55722,27			
											Jumlah	18724360,52	
											Rerata	1872436,05	